

Selasa Pon, 1 September 2015

# Polwan dan Citra Kepolisian

Oleh:  
**Hendra Kurniawan,**  
Dosen Pendidikan Sejarah  
FKIP Universitas Sanata  
Dharma Yogyakarta.



**TANGGAL** 1 September diperingati sebagai Hari Polisi Wanita (Polwan) di Indonesia. Tidak seperti Hari Bhayangkara, tidak banyak orang tahu peringatan khusus yang juga diperingati oleh institusi kepolisian ini. Padahal seiring dengan upaya perbaikan citra kepolisian di mata masyarakat, Polwan menjadi

salah satu modal penting. Kehadiran perempuan dirasa memberi warna yang berbeda. Perempuan menjadi simbol kelembutan, kesucian, dan keanggunan.

Polwan di Indonesia lahir pada tanggal 1 September 1948. Ketika itu kondisi Republik sedang kacau akibat agresi militer yang dilancarkan oleh

Belanda. Para pemimpin Republik ditangkap dan menjadi tawanan Belanda di interniran. Presiden Sukarno saat itu menyerahkan jalannya pemerintahan pada Mr. Sjafruddin Prawiranegara yang kemudian membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi. Berawal dari **ke hal 6**

## Polwan dan

*Sambungan dari hal 1*

kota indah di Sumatera Barat inilah Polwan lahir.

Saat itu terjadi pengungsian besar-besaran terutama didominasi perempuan dan anak-anak sebagai akibat dari perang. Mereka terpaksa pergi meninggalkan rumah untuk menjauh dari titik-titik pertempuran. Untuk mencegah terjadinya penyusupan dan berbagai hal yang tidak diinginkan maka para pengungsi ini diperiksa oleh polisi. Akan tetapi para pengungsi yang mayoritas perempuan itu tidak mau diperiksa begitu saja oleh para polisi pria.

Untuk mengatasinya, pemerintah meminta Sekolah Polisi Negara (SPN) di Bukittinggi untuk membuka Pendidikan Inspektur Polisi bagi kaum perempuan. Dari hasil seleksi terpilih

keras, kaku, dan garang.

### Bukan objek pemanis

Melacak jejak perempuan yang terlibat dalam dinas militer atau berbagai kesatuan sejenis tidaklah mudah. Perempuan pada masa perang lebih banyak terlibat dalam urusan dapur umum atau petugas medis (PMI). Pada masa Jepang dikenal Fujinkai yang merupakan barisan perempuan. Pun juga pada akhir abad ke-18, Keraton Mangkunegaran memiliki korps prajurit estri yang terdiri dari para perempuan terlatih.

Prajurit perempuan ini tidak hanya dilatih memainkan senjata, namun juga menari, menyanyi, dan memainkan alat musik. Maka kisah perempuan yang banyak dikekang dan diba-

enam orang taruna putri yang semuanya kebetulan berdarah Minang, yaitu Mariana Saanin Mufti, Nelly Pauna Situmorang, Rosmalina Pramono, Dahniar Sukotjo, Djasmainar Husein, dan Rosnalia Taher. Mereka secara resmi mulai mengikuti pendidikan pada tanggal 1 September 1945.

Sejak itulah tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Polwan. Polwan bertugas utamanya dalam penanganan dan penyidikan terhadap kasus-kasus kejahatan yang melibatkan kaum perempuan baik sebagai korban maupun pelaku. Tugas Polwan kemudian terus berkembang tidak hanya berkecimpung dalam kejahatan perempuan, anak-anak dan remaja, atau persoalan administrasi namun lebih luas lagi. Menjadi tantangan serius bagi Polwan saat ini, di samping meningkatnya kasus kejahatan yang melibatkan perempuan juga soal perbaikan citra kepolisian.

Hampir setiap hari masyarakat dapat menyaksikan tayangan berita di televisi yang melibatkan peran dari para Polwan. Entah sebagai reporter, pembaca berita, maupun narasumber informasi lalu lintas. Tak sekedar informatif, namun juga penampilan cantik dan menarik dari para Polwan memang memberi kesan tersendiri. Masyarakat diharapkan menjadi merasa lebih nyaman ketika berurusan dengan Polisi karena tidak lagi menonjolkan nuansa

tasi, tidak sepenuhnya demikian. Apalagi prajurit estri tidak hanya terlatih melakukan hal-hal yang feminin namun juga hal-hal berbahaya yang identik dengan laki-laki. Bahkan prajurit estri juga mengikuti perkembangan politik di sekitar keraton.

Persoalannya sangat terbatas sumber yang mengungkapkannya bahwa prajurit estri ini juga diterjunkan dalam medan perang atau hanya sekedar menjadi pengawal dalam upacara keraton. Jika ternyata hanya berkecimpung dalam hiruk-pikuk adat dan seremonial belaka maka tak ubahnya prajurit perempuan ini sekedar bumbu cita rasa. Demikian pula yang diharapkan dengan kehadiran Polwan agar jangan sekedar menjadi pemanis citra kepolisian. Jika saat ini kesan tersebut yang lebih lekat, maka perlu ditepis jauh-jauh. Tidak hanya oleh masyarakat, namun juga kepolisian sendiri.

Jangan sampai keberadaan Polwan pada akhirnya lebih ditempatkan untuk menjual citra positif kepolisian. Memang saat ini sudah ada Polwan yang berhasil meraih posisi dan prestasi yang prestisius namun hal ini masih perlu ditingkatkan lagi. Polwan harus sungguh didorong untuk terlibat lebih banyak dalam berbagai persoalan secara profesional. Polwan perlu diberi porsi dan kepercayaan yang lebih dari sekedar objek pencitraan dan feminitas. Maju terus Polwan Indonesia! \*\*\*